

BAB I. PENDAHULUAN

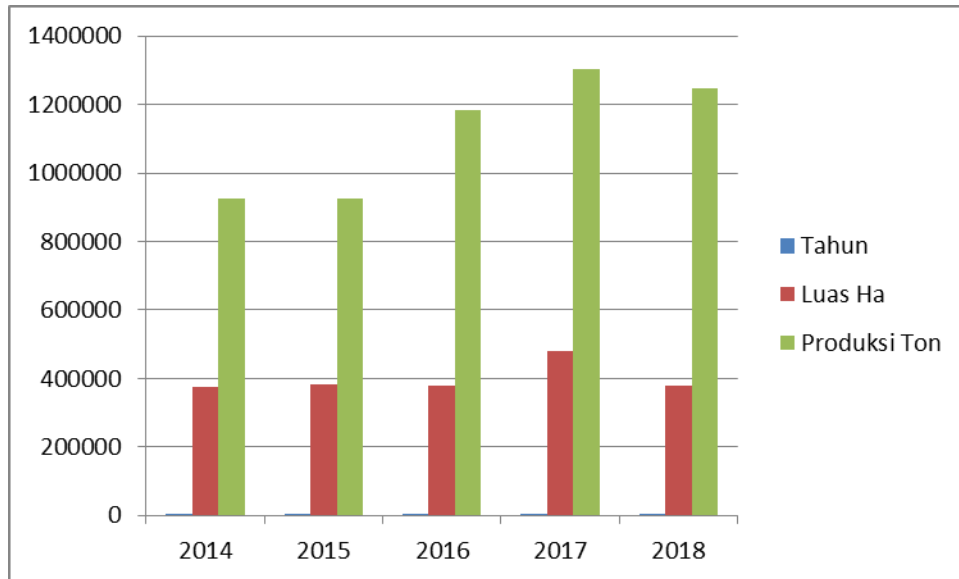
A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) sebagai tumbuhan industri penghasil minyak industri, minyak makanan dan bahan bakar nabati telah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Pada proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit dapat mampu menciptakan kesempatan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Di Indonesia Perkebunan kelapa sawit ada tiga macam yaitu perkebunan rakyat, perkebunan negara, dan perkebunan swasta.

Perkebunan kelapa sawit nantinya output yang diharapkan adalah produksi dari kelapa sawit itu sendiri masih mengalami permasalahan disegi produktivitas. Khusus untuk kategori perkebunan kelapa sawit yang dikelola rakyat, saat ini masih ada kesenjangan produktivitas kelapa sawit dengan perkebunan besar baik perusahaan negara maupun swasta. Permasalahan umum yang dihadapi perkebunan yang dikelola rakyat adalah produktivitas yang rendah dan mutu produksi. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan teknologi produksi yang relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai dengan tahap panen. Bila perkebunan kelapa sawit yang dikelola rakyat telah menerapkan teknologi budidaya yang tepat akan bisa meningkatkan potensi produksi dan produktivitas kelapa sawit.

Di Sumatera Barat komoditi Kelapa sawit merupakan usaha perkebunan utama dengan total luas lahan pada tahun 2018 seluas 379.601 Ha dan jumlah produksi 1.248.269 ton. Hal ini juga menjadikan kelapa sawit di Sumatera Barat sebagai penyokong ekonomi dan sosial masyarakat Sumatera Barat dan juga penambah devisa negara. Dilihat dari lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 sampai 2018 perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit Sumatera Barat mengalami perubahan setiap tahunnya.

Gambar 1. Pertumbuhan Produksi dan Luas Lahan Kelapa Sawit di Sumatera Barat Periode 2014-2018.



Sumber: Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2019).

Pada tahun 2014 ke tahun 2015 lahan dan produksi sama-sama mengalami sedikit peningkatan. Namun pada tahun 2016 luas lahan sedikit berkurang tapi produksi mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2017 luas lahan bertambah seiring dengan produksi yang meningkat. Dan pada tahun 2018 luas lahan berkurang dan produksi juga berkurang dari tahun sebelumnya. Dari gambaran hal ini produksi kelapa sawit dapat dilihat bahwa bukan hanya perluasan lahan yang menjadi faktor tetapi bisa dari faktor produksi lain. Seperti umur pohon yang terus bertambah ketahap kematangan umur bisa menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya produktivitas yang tajam pada tanaman kelapa sawit di Sumatera Barat. Dari hasil penelitian (Hasnah, 2002) menunjukkan kelapa sawit yang memiliki kisaran umur 9 tahun sampai 17 tahun bisa mencapai hasil yang maksimum dengan umur ekonomis sampai umur 25 tahun. Bila produksi meningkat berarti dapat meningkatkan tingkat pendapatan petani dari kelapa sawit. Sehingga dengan peningkatan pendapatan, kesejahteraan petani kelapa sawit dapat dicapai dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian wilayah Sumatera Barat.

Sumatera Barat adalah 10 daerah penanaman kelapa sawit terluas di Indonesia. Dengan perkebunan kelapa sawit tersebar di 14 kabupaten dan kota, Kabupaten Pasaman Barat, Pesisir Selatan dan Dharmasraya merupakan daerah

sentra produksi, dengan persentase masing-masingnya sebesar 37%, 19% dan 18% dari total luas lahan kelapa sawit Sumatera Barat (Tabel 1). Sebagian besar perusahaan kelapa sawit ini merupakan perkebunan rakyat (49.45%), sementara 48,79% adalah milik perkebunan swasta dan perkebunan milik pemerintah hanya berkontribusi sebesar 1.76% (Dirjen Perkebunan, 2019).

Luasnya lahan kebun kelapa sawit pada daerah sentra produksi, ternyata diiringi oleh tingginya produktivitas di antara ketiga daerah sentra produksi tersebut. Kabupaten Pasaman Barat merupakan pemasok terbesar kelapa sawit di Sumatera Barat, produktivitas kelapa sawitnya juga yang tertinggi dengan 2992 Kg/Ha untuk perkebunan rakyat dan 4423 Kg/Ha untuk perkebunan Besar Swasta. Kemudian disusul dengan Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Pesisir Selatan. Gambaran ini tidak jauh berbeda dengan rata-rata produktivitas kelapa sawit di Sumatera Barat yaitu 2907 Kg/Ha untuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta 4327 Kg/Ha (Lampiran 1). Berikut ditampilkan data luas lahan di Sumatera Barat.

Tabel 1. Luas Lahan Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, Perkebunan Besar Swasta tahun 2017.

Sumatera Barat	PR	PBN	PBS	Jumlah	persentase
Kab. Pesisir Selatan	40235		52565	92800	19.40
Kab. Solok	21			21	0.004
Kab. Sijunjung	12667		5527	18194	3.804
Kab. Tanah Datar	-			0	0
Kab. Padang Pariaman	1386			1386	0.290
Kab. Agam	22178		19512	41690	8.716
Kab. Lima Puluh Kota	3307	1025	1211	5543	1.159
Kab. Pasaman	4093			4093	0.856
Kab. Solok Selatan	4814	3758	38225	46797	9.784
Kab. Dharmas Raya	33622		52468	86090	17.998
Kab. Pasaman Barat	113853	3622	63869	181344	37.913
Kota Padang	23			23	0.005
Kota Solok	10			10	0.002
Kota Sawahlunto	274			274	0.057
Kota Pariaman	52			52	0.011
PROVINSI	236536	8405	233377	478318	100

Sumber: Kementerian Pertanian (2019).

Dari tabel diatas, perkebunan rakyat memiliki lahan terluas dalam perusahaan kelapa sawit di Sumatera Barat. Hal ini menggambarkan masyarakat

Sumatera Barat menaruh harapan yang tinggi untuk sektor ekonomi mereka melalui perkebunan kelapa sawit.

Dari data statistik perkebunan Indonesia (2019) dengan data tahun 2017, Pasaman Barat sebagai produsen kelapa sawit terbesar di Sumatera barat di dominasi oleh perkebunan rakyat dengan luas lahan 62,78% dari total luas lahan kelapa sawit di Pasaman Barat kemudian perkebunan swasta 35,22% dan perkebunan pemerintah 2%. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Luas lahan dan produksi kelapa sawit di Pasaman Barat tahun 2015.

Kabupaten/Kota	Kab. Pasaman Barat	Persentase
Luas (Hektar)	Perkebunan Rakyat	113.853
	Perkebunan Negara	3.622
	PB Swasta	63869
Jumlah	181.344	100%
Produksi (Ton)	Perkebunan Rakyat	281.490
	Perkebunan Negara	14.046
	PB Swasta	260.950
Jumlah	556.486	100%

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia, 2019. (Diolah)

Dari data diatas Pasaman Barat memiliki luas area perkebunan sawit adalah 181.344 Ha dengan jumlah produksi 556.486 Ton. Perkebunan swasta nasional memiliki produktivitas tertinggi dengan capaian 4,42 ton/Ha, kemudian perkebunan negara 3,87 ton/Ha dan perkebunan rakyat 2,99 ton/Ha. Dari ketiga perusahaan tersebut perkebunan swasta memiliki produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan perkebunan negara dan perkebunan rakyat. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi dari masing-masing petani dan perusahaan besar. Seperti luas lahan yang digunakan untuk usaha tani kelapa sawit, penggunaan pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan umur tanaman kelapa sawit. Dengan penggunaan faktor produksi yang benar usahatani kelapa sawit ini dapat berjalan secara efisien. Untuk itu perlu adanya kebutuhan akan analisis efisiensi agar bisa membantu pengembangan usahatani kelapa sawit ini.

Efisiensi pada usahatani sangat diperlukan untuk menunjang produktivitas. Data tingkat efisiensi nantinya membantu dalam mengambil keputusan seperti perbaikan efisiensi ataupun penambahan teknologi baru.

B. Rumusan Masalah

Dalam mencapai suatu keberhasilan dalam usahatani pada suatu komoditas pertanian produktivitas merupakan salah satu tolak ukur hal tersebut. Produktivitas yang merupakan rasio volume output terhadap besaran input yang digunakan maka penggunaan pupuk dan didukung pada luas lahan tertentu bisa menghasilkan produksi maksimal maka akan diperoleh produktivitas yang tinggi. Pada usahatani yang berhasil mencapai output pada produksi batas (*frontier*), maka akan dicapai produktivitas potensial. Bila gagal dalam mewujudkan produktivitas potensial yang dipengaruhi dari berbagai faktor pada proses produksi akan menyebabkan produktivitas yang rendah.

Pada produktivitas tanaman kelapa sawit ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu adanya faktor genetik, faktor lingkungan, dan teknik budidaya tanaman. Faktor genetik (*innate*) ini yaitu varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. Untuk faktor lingkungan (*enforce*) meliputi faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha) dan faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi). Serta faktor teknik budidaya (*induce*) yaitu pemupukan, pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman, konservasi tanah dan air, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Semua faktor-faktor tersebut bisa saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Pahan, 2010). Dan juga peningkatan produktivitas kelapa sawit dikaitkan dengan sumber daya manusia (tenaga kerja) melalui motivasi, disiplin, etos kerja, dan keterampilan hal ini akan tentu akan mengurangi biaya, (Maruli, 2017).

Petani yang melakukan kegiatan usahatani, ada masanya tidak mencapai tingkat efisiensi tertinggi disebabkan karena hasil yang dicapai dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal yang dapat dikendalikan oleh petani, faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh petani maupun faktor yang mempengaruhi intensitas input dan harga relatifnya (Coelli *et al.* 1998). Kondisi ini akan mempengaruhi hasil produksi yang tidak maksimal dan menyebabkan produktivitas potensial tidak tercapai.

Di daerah Sumatera Barat potensi produktivitas perkebunan kelapa sawit yang dicapai masih bisa pada taraf untuk ditingkatkan ketinggian efisiensi produksi

tertinggi. Namun bila proses produksi yang dilakukan tidak efisien secara teknis bisa berakibat kegagalan untuk mewujudkan produktivitas potensial. Hal ini karena petani belum mampu menghasilkan produksi maksimal dengan penggunaan sejumlah input produksi tertentu. Berdasarkan kajian Coelli *et al.* (1998) efisiensi teknis merupakan salah satu sumber peningkatan produktivitas dengan memanfaatkan kapabilitas manajerial yang dimiliki terhadap pengalokasian *input*.

Kabupaten Pasaman Barat merupakan sentra produksi kelapa sawit di Sumatera Barat. Kelapa sawit juga merupakan komoditi unggulan Pasaman Barat. Namun produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat kabupaten Pasaman Barat masih rendah yaitu 19.22 ton/Ha (Lampiran 1), lebih rendah dari yang diutarakan Maruli, menurutnya produktivitas kelapa sawit perkebunan plasma mitra perusahaan sudah bisa mencapai 28 samapai 30 ton/Ha (Maruli, 2017).

Perbedaan produktivitas yang dicapai dengan perkebunan mitra bisa menjadi tolak ukur dalam upaya peningkatan produktivitas. Perkebunan rakyat yang memiliki produktivitas rendah berpeluang untuk meningkatkan produktivitasnya dengan mengacu pada perkebunan mitra yang produktivitas tinggi. Melalui peningkatan efisiensi usahatani dan inovasi teknologi bisa untuk mewujudkan peningkatan produktivitas tersebut. Pada saat kondisi teknologi yang digunakan tetap, maka peningkatan produktivitas dapat diusahakan dengan peningkatan efisiensi usahatani. Efisiensi usahatani meliputi efisiensi ekonomi, efisiensi alokatif, dan efisiensi teknis. Dari beberapa hasil penelitian menunjukan produktivitas bisa dipengaruhi oleh efisiensi teknis, sehingga tujuan peningkatan produktivitas dapat diarahkan pada peningkatan efisiensi teknis.

Untuk tujuan capaian produktivitas pada kelapa sawit petani perlu memperhatikan penggunaan sumberdaya, faktor sosial ekonomi, faktor agroekosistem dan agroklimat. Selanjutnya, perlu diperhatikan juga penggunaan teknologi dan input yang diterapkan pada kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan akan berdampak perbedaan efisiensi teknis yang dicapai petani pada penggunaan faktor-faktor tersebut.

Dalam peningkatan efisiensi teknis, sangat diperlukan keputusan yang tepat untuk penggunaan input-input produksi dan alokasinya, serta pemilihan

teknologi budidaya yang tepat. Oleh karena itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor produksi atau jenis input yang paling berpengaruh terhadap kegiatan usahatani.

Febrian et al, (2016) menemukan peran penyuluhan terhadap kegiatan usaha tani kelapa sawit swadaya di desa Sungai Buluh sudah berperan dalam meningkatkan kegiatan usahatani. Hasnah, *et al* (2004) memperoleh hasil penelitian dimana yang menjadi faktor utama adalah tingkat pendidikan. Coelli dan Battese (1996) mengidentifikasi sejumlah faktor demografi dan faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi efisiensi teknis petani. Yang termasuk variabel yang diselidiki dalam penelitiannya : usia dan tingkat pendidikan petani, penggunaan tenaga kerja bukan pekerja keluarga, komposisi gender dari tenaga kerja keluarga, dan pemanfaatan layanan penyuluhan, seperti yang diselidiki oleh Bravo-Ureta dan Pinheiro (1993). Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha ini akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian (Soekartawi, 2002).

Dengan hal diatas **Maka perlu dilakukan pengkajian analisis efisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Pasaman Barat**, yang rumusan pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana teknis budidaya usahatani kelapa sawit di Pasaman Barat?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Pasaman Barat?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Pasaman Barat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk lebih rinci maka dijelaskan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan teknis budidaya usahatani kelapa sawit di Pasaman Barat.
2. Mengetahui tingkat efisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Pasaman Barat.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kelapa sawit di Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan efisiensi teknis untuk pengelolaan perkebunan kelapa sawit.
- b. Sebagai referensi pengetahuan dan menjadi acuan literatur dalam memahami tentang efisiensi teknis khususnya usahatani kelapa sawit.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi penentu kebijakan, sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan perkebunan kelapa sawit khususnya terkait efisiensi teknis.
- b. Bagi pelaku usaha, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pencapaian produktifitas dalam segi efisiensi teknis.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan kajian atau referensi bagi pihak- pihak yang melakukan penelitian terkait selanjutnya.

